W ARNA
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

p-ISSN : 2615-1642
e-ISSN : 2550-0058

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PELAKSANAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI RA AT-TAQWA JEPARA KULON

Makhfudohtun Milah [1]
[1] RA At-Taqwa Jepara Kulon
makhfudohtunmilah@gmail.com[1]

Abstract

Initial research at RA At-Taqwa Jepara Kulon identified several challenges, including difficulties in preparing differentiated teaching modules, limited learning references, teachers' lack of experience in the concept of independent learning, and variations in children's characters. The Head of RA At-Taqwa highlighted the concept of the Project for Strengthening the Student Profile of Pancasila (P5) and Rohmatan lil'Alamin (RA) as a new thing that requires learning. This research uses descriptive qualitative methods by collecting data through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, data withdrawal and verification or conclusions. The implementation of the Merdeka Curriculum at RA At-Taqwa Jepara Kulon involves differentiated learning planning, implementing fun learning, and integrated evaluation.

Keywords *: Problematic ; Differentiated Learning ; IKM.*

Abstrak : Penelitian di RA At-Taqwa Jepara Kulon mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk kesulitan dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi, keterbatasan referensi pembelajaran, kurangnya pengalaman guru dalam konsep pembelajaran merdeka, dan variasi karakter anak-anak. Kepala RA At-Taqwa menyoroti konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Rohmatan lil'Alamin (RA) sebagai hal baru yang memerlukan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan data dan verifikasi atau kesimpulan. Implementasi Kurikulum Merdeka di RA At-Taqwa Jepara Kulon melibatkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan, dan evaluasi yang terintegrasi.

Kata Kunci : Problematika ; Pembelajarn Berdiferensiasi ; IKM.

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan khusus untuk dunia pendidikan, termasuk juga pada Pendidikan Anak Usia Dini. PAUD harus mampu menjadi pondasi dan mempersiapkan anak didiknya untuk siapa menerukan ke jenjang selanjutnya dengan berbekal ilmu pendidkan dan juga soft skill. Dalam menghadapi tantangan tersebut kurikulum sebagai perencanaan pembeljaarn yang terstruktur yang di miliki oleh lembaga pendidikan, haruslah mengalami perubahan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka bermain dan belajar ini bukan tanpa alasan, sebab Kemendikbud ingin seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, memiliki suasana belajar yang bahagia. Bahagia bagi pendidik, Bahagia bagi anak didik dan juga bahagia bagi orang tua murid. Ini dikarenakan seharusnya pendidikan anak usia dini tidak di batasi hanya interaksi pendidik dan anak didik, tetapi juga hubungan antara pendidik dan orang tua murid.

Penggunaan konsep merdeka belajar dalam pendidikan anak juga merupakan salah satu pendidikan yang memberikan potensi besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik (Hasibuan et al., n.d.). Hal tersebut juga sependapat pada (Diputera et al., 2022) yang menyatakan bahwa didalam dunia Pendidikan tentu penting adanya Penggunaan konsep merdeka belajar yang tentunya pendidikan dapat memberikan potensi yang besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Begitu juga dengan model pembelajaran yang merupakan proses dari penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran dengan tujuan untuk perkembangan pada diri anak.

Adapun komponen yang terdapat pada model pembelajaran meliputi : konsep, tujuan, materi, prosedur, metode, sumber belajar, dan teknik evaluasi (Rusman, 2013). Implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan pendidik tidak hanya berpusat pada pendidikan akadmeik saja tetapi juga perkembangan sosial emosional anak didik. Sehingga anak didik punya ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran, dan memiliki motifasi yang lebih untuk menimba ilmu pengetahuan. Maka konsep merdeka belajar sendiri dapat diartikan sebagai cara mengaplikasikan kurikulum pada proses pembelajaran yang dilkukan dengan cara yang menyenangkan. Selain itu pengembangan pemikiran yang inovatif dari guru juga menjadi salah satu faktor keberhasilan karena dapat menumbuhkan sikap positif anak didik dalam merespon setiap pembelajaran (Herwina, 2021)

Observasi yang dilakukan di RA At-Taqwa Jepara Kulon adanya beberapa problematika yang di hadapi guru dalam pembelajaran berdiferensi Implementasi Kurikulum Merdeka, pendidik yang mayoritas lulusan SMA, keterbatasan referensi pembelajaran sehingga guru kesulitan menemukan recana pemeblajaran yang di harapkan oleh kurikulum merdeka, tidak adanya pengalaman guru dalam konsep pmbelajaran merdeka belajar, guru masih menggunakan metode ceramah atau klasikal dan penugasan sehingga pembelajaran terkesan monoton, beragamnya karakter anak sehingga menjadikan capian pembelajaran yang berbeda pada setiap anak.

Selanjutnya menurut Kepala RA At-Taqwa Jepara Kulon bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka ada istilah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan untuk untuk Kemenag di tambahkan dengan Rohmatan lil'Alamin (RA) adalah hal baru yang masih butuh pembelajaran. Hal ini menjadikan pendidik harus memiliki sikap baru, harus berubah sesuai dengan karakter dalam profil pelajar Pancasila dan juga Rohmatan lil 'Alamin.

Seperti yang diketahui bersama bahwa sebelum Kurikulum Merdeka, kurikulum yang di gunakan adalah Kurikulum 2013, Kurikulum merdeka menjadi urgen diterapkan sebagai langkah pemulihan pasca covid-19 yang menyisakan banyak problem seperti : 1) kurangnya sarana dan prasarana, 2) guru kurang menguasai IT, 3) kurangnya interaksi sosial, 4) sulit memberikan gambaran konkrit kepada siswa, 5) beban tugas siswa terlalu banyak, 6) berkurangnya alokasi waktu jam pelajaran, 7) kurangnya dampingan dan pengawasan orang tua.(Wibowo, 2021). Kurikulum merdeka baru di gunakan pada tahun 2022, belum semua instansi pendidikan menggunakannya. Dan untuk tahun 2023 semua instansi pendidikan sudah harus menggunakan Kurikulum Merdeka. Sehingga menibulkan kebingungan di kalangan pendidik dan harus berjuang keluar dari zona nyaman untuk menyesuaikan dengan Kurikulum merdeka belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana proses penelitian terjadi secara alamiah apa adanaya secara normal dan tidak menambahkan atau tidak melebih-lebihkan sesuai dengan kondisi yang ada. Pengambilan data dilakukan dengan cara sewajarnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati visi, misi, strategi dan moto, serta proses pembelajaran yang berlangsung di RA At-Taqwa Jepara Kulon.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu para pendidik yang ada di RA At-Taqwa Jepara Kulon. Sedangkan sumber data sekunder adalah anak didik serta kepala RA At-Taqwa Jepara Kulon. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di RA At-Taqwa Jepara Kulon

Implementasi Kurikulum merdeka di RA At-Taqwa di Jepara Kulon dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan yang perama di lakukan adalah perencannan yaitu dengan penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Hal ini mengalami kesulitan karena setiap anak memiliki karakter dan keunikan masing-masing. Dan pembelajarn dilakukan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Namun jika mater atau kegiatan yang disediakan oleh guru anak masih kesulitan maka akan disesuaikan dengan kemampuan anak.

Modul ajar yang dibuat oleh pendidik RA At-Taqwa sesuai dengan Modul ajar adalah perangkat pembelajaran atau rancangan yang berbasis kurikulum yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Munaamah, 2021) sangat penting bagi guru untuk menyusun modul ajar sebagai pedoman untuk kegiatan pembelajaan yang akan dilakuakan. Modul ajar dirancang secara mingguan dqna harian. Modul ajar dibuat disesuaikan dengan tigkat kemapuan siswa.

Penyusunan modul ajar berdiferensisasi menimbulkan kesulitan bagi para pendidik yang mayoritas berpendidikan lulusan SMA. Dan juga modul ajar ini harus disesuiakan dengan implementasi kurikulum merdeka.

Menurut (Malikah et al., 2022), kegiatan implementasi kurikulum mandiri terdiri dari:

a. Penyediaan Perangkat Ajar

Perangkat ajar yang terdapat dalam pengembangan digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil dari pengembangan kurikulum ini dapat berupa modul ajar, proyek untuk mengangkat profil pelajar sesuai Pancasila, platform digital yang berorientasi pada merdeka belajar dan inovasi sejenis yang mendukung pengembangan kurikulum. Materi kurikulum harus sesuai dengan prinsip Kurikulum

Merdeka. Dalam hal ini berarti model pembelajaran yang tidak membatasi peserta didik atau guru. Materi lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan guru.

b. Pelatihan dan penyediaan sumber belajar
    1) Guru dan tenaga pendidik lainnya menyetujui rencana pengembangan kurikulum. Sebelum mengajar peserta didik, guru dan staf lembaga pendidikan lainnya terlebih dahulu harus mampu memahami dan menerapkan kurikulum yang dikembangkan. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan: Pelatihan tersebut dapat berupa pembelajaran mikro dalam aplikasi digital. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengembangkan kurikulum merdeka. Sebagai guru, guru harus terlebih dahulu memahami kurikulum.
    2) Menyediakan berbagai sumber untuk pelatihan sebagai bagian dari kurikulum merdeka. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan sekolah dan guru penggerak sebagai panutan pendidikan.
    3) Berbagai pengembangan kurikulum terkait sumber belajar bagi guru. Media dapat berupa video, e-book dan sejenisnya yang mendukung penyebaran dari perkembangan kurikulum yang ada.
    4) Guru membentuk komunitas untuk memaksimalkan implementasi kurikulum merdeka.

c. Jaminan Jam Mengajar
    1) Perubahan kurikulum yang mendasar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya adalah waktu pelajaran
    2) Guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan pelajaran yang ditugaskan.

2. Pelakasanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum merdeka di RA At-Taqwa Jepara Kulon

Pembelajaran berdiferensiasi itu adalah pembelajaran yang berorientasi pada anak, yang memberi ruang untuk melakukan kegiatan belajar sesuai minat dan cara yang berbeda sekaligus kekhasan yang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan sosial budaya. Jadi pembelajaran ini diharapkan anak itu bisa mengeksplor sesuai dengan keinginannya dengan minatnya yang tentunya berbeda antara satu dengan yang lain dalam kegiatan bermain.

Dalam PAUD, istilah "merdeka bermain" mengacu pada ide bermain sambil belajar atau serasa belajar. Peserta didik menikmati bermain sambil belajar, sehingga

pembelajaran tidak perlu menggunakan sistem drilling dengan sistem menghafal atau mengerjakan lembar kerja anak (LKA). Seperti contoh, peserta didik yang ingin masuk pendidikan jenjang lebih lanjut menggunakan sistem drilling, yang menawarkan pembelajaran calistung yang diajarkan setiap hari. Hal itu membuat siswa terkekang untuk menghafal huruf dan angka, menghalangi mereka untuk belajar secara mandiri. Sistem kurikulum merdeka berbeda dengan sistem pendidikan tersebut. Sistem ini memiliki keunggulan karena lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, lebih relevan, dan lebih interaktif (Janah, 2023)

Pendidik menggunakan metode yang menyenangkan dan dengan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara bermain, atau bermain sambil belajar. Pembelajaran lebih relevan dan interaktif artinya pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek, memberi peserta didik kesempatan untuk membuat tugas karya sendiri setelah mendapatkan materi pelajaran. Ini adalah salah satu cara pendidik mengevaluasi kemampuan siswa untuk menerima tema pelajaran. (Araloka, 2023)

Pelaksanaan pembelajaraan berdiferensiasi disesuaikan dengan kemampuan anak. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan banyak ragam main. Yang akan membantu pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya pembelajaran yang menyenangkan tetapi pendidik juga menghadirkan berbagai sarana untuk menunjang pembelajaran seperti penggunaan media yang inovatif dan beraneka ragam agar perkembangan setiap peserta didik dapat terstimulasi dengan baik. (Muahammad, 2021)

Hal ini sejalan dengan ciri – ciri pembajaran berdiferesnisasi meliputi 1). Bersifat proaktif; guru menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan masin-masing karakteristik peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan dan bahan yang sesuai dengan minat anak 2). Berfokus pada kualitas daripada kuantitas; anak yang telah menyelesaikan kegiatan yang pertama dan dapat dikatakan berhasil maka akan diberi tugas lain yang tidak sama dengan tujuan agar keterampilan dan kemampuannya yang lain dapat terasah dengan baik. 3). Berakar pada asesmen; guru selalu melakukan penilaian selama pembelajaran berlangsung selama pembelajaran sebagai acuan untuk menyesuaikan pembelajaran selanjutnya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 4). Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan dan juga lingkungan belajar; keempat unsur tersebut harus disesuaikan dengan minat dan

kebutuhan masing-masing peserta didik 5). Berorientasi pada peserta didik; semua pembelajaran harus berpusat pada anak sehingga guru lebih banyak mengatur waktu pembelajaran, ruang dan kegiatan dibandingkan menyajikan informasi kepada siswa. 6). Campuran dari pembelajaran individual dan klasikal; pembelajaran ini menggabungkan kegiatan belajar dalam kelompok ataupun kegiatan individu yang dilakukan oleh peserta didik 7). Bersifat hidup; guru dan manak terus menerus melakukan kolaborasi dan kerja sama guna untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. (Purba, 2021)

3. Pelakasanaan Evaluasi Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum merdeka di RA At-Taqwa Jepara Kulon

Kegiatan evalusi dilakukan setiap hari dengan berpedoman kepada CP dan TP yang telah di susun sebelum melaksnakan pembelajaran. Kegiatan evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dapat dilakukan dengan tanya jawab maupun observasi. Serta dapar menggunakan hasil karya mauapun foto berseri.

Metode penyesuaian kebijakan yang dikenal sebagai belajar bebas adalah cara untuk mengembalikan nilai asesmen yang semakin dilupakan. Mengembalikan sistem pendidikan nasional ke esensi undang-undang untuk memungkinkan sekolah untuk menilai kompetensi dasar kurikulum sendiri adalah konsep belajar bebas. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa evaluasi harus menjadi bagian dari pembelajaran secara keseluruhan, khususnya evaluasi formatif sebagai siklus belajar. Menurut karakteristiknya, asesmen dapat dilakukan secara berbeda di jenjang tertentu. Teknik penilaian untuk jenjang PAUD tidak menggunakan tes tertulis; sebaliknya, mereka menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan keadaan satuan PAUD, dengan menekankan pengamatan langsung anak sesuai keinginannya satuan pendidikan. Ragam bentuk asesmen yang dapat dilakukan, antara lain: catatan anekdot, ceklis, hasil karya, portofolio, dokumentasi, dll. (McTighe, 2017)



Gambar 1. Games menjadi salah satu bentuk pembelajaran berdiferensiasi



Gambar 2. Praktek membuat telor asin sebagai pilihan kegiatan pembelajran yang menarik

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam implemenatsi kurikulum merdeka di RA At-Taqwa Jepara Kulon meliputi perencanaan yaitu dengan pembuatan rencana kegiatan yaitu modul ajar. Kemudian dengan di lanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang di lakukan dengan metode dan cara yang menyenangkan. Serta dengan evaluasi yang terencana dan terus menerus.

Dengan demikian, bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di RA At-Taqwa di Jepara Kulon melibatkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan, serta evaluasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Problematika pemblejaran berdiferensiasi di RA At-Taqwa Jepara Kulon adalah pada proses perencanaan pendidik mengalami kesulitan untuk menyusun modul ajar yang akan di gunakan sebagai acuan pembelajaran. Karena membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan awal siswa. Untuk kemudian menyususn kegiatan sesuai dengan kebutuhan siswa, yang di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Araloka, R. K. (2023). Impleentasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA N 1 Padang. *Journal Of Social Science Research*.

Herwina. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. Perspektif Ilmu Pendidikan . 175-182.

Janah, M. M. (2023). Kurikulum Merdeka : Persepepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

M, A. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Program Studi PGMI*, 192-202.

McTighe, J. W. (2017). Pembelajaran dan Asesmen. In Seminar Pendidikan .

Muahammad, T. &. (2021). Analisis Kompetensi Guru PAUD Dalam Membuat Media Video Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Munaamah, M. M. (2021). Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Din. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Nasrul Umam. (2023). MANAJEMEN KURIKULUM MADRASAH BERASRAMA. Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman, 11(1), 31-37. https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v11i1.534

Purba, M. P. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction).